

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kitab *Taisirul Khalaq Fii 'Ilmil Akhlak* merupakan kitab ringkasan yang di dalamnya memuat materi-materi pendidikan akhlak. Kitab ini menjadi salah satu kitab yang biasanya dikaji di pesantren-pesantren salafi dan disebutkan dalam *muqaddimah* kitab bahwa kitab ini digunakan pula oleh pengarang sebagai bahan ajar bagi mahasiswa tahun pertama Al-Azhar, Mesir.

Di dalamnya dapat ditemukan materi-materi pendidikan akhlak dengan penjelasan yang ringkas, seperti taqwa, hak orang tua, adab sehari-hari dan beberapa dari akhlak *mahmudah* dan *madzmumah* yang terdiri dari 31 bahasan.

Di dalam setiap kitab akhlak, tentu para pengarang mempunyai tujuan dan secara implisit akan menggunakan sebuah metode dalam penyampaianya, disinilah yang akan menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu menguraikan materi apa saja yang ada di dalamnya, menemukan tujuan serta metode apa saja yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak dalam karangannya sehingga nilai-nilai akhlak tersebut bukan hanya menjadi sebuah ilmu yang dihafal, tetapi menjadi ilmu yang menghujam ke dalam jiwa dan menjadi sebuah akhlak atau karakter dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercapailah tujuan dari pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri.

Pendidikan secara umum merupakan suatu yang sangat fundamental yang berfungsi sebagai wadah untuk membentuk manusia sempurna yang akan menciptakan kehidupan sosial yang bermoral, sehingga dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana Hasan Langgulung mengemukakan tiga alasan mengapa manusia memerlukan pendidikan, diantaranya: (1) pendidikan merupakan upaya untuk mewariskan *value*, (2) sebagai sarana

dalam mengembangkan potensi secara optimal, (3) manusia dalam mengaplikasikan *transfer of value* dan mengembangkan potensinya memerlukan pendidikan.(Karman, 2018) untuk mendukung hal itu, pendidikan di Indonesia mulai ditingkatkan dari wajib belajar selama 9 tahun meliputi 6 tahun di sekolah dasar, dan 3 tahun di sekolah menengah pertama, kemudian wajib belajar menjadi 12 tahun ditambah dengan 3 tahun di sekolah menengah atas. Tentu hal tersebut didukung dengan berbagai strategi yang dilakukan pemerintah: pertama, mengajak peran serta pemerintahan daerah untuk pembangunan sekolah menengah atas yang belum ada di setiap kecamatan. Kedua, Kemendikbud menjadikan SMA atau SMK menjadi program wajib bagi para siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di SMP. Ketiga, para siswa diberikan pandangan bahwa dengan melanjutkan sekolah akan menjadi pengalaman yang menarik dengan berbagai perayaan kelulusan. Keempat, pemerintah memberikan bantuan operasional seperti dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) (Kemendikbud, 2015) dalam meringankan beban biaya para orang tua yang kurang mampu.

Dalam ajaran Islam, pendidikan pun menempati kedudukan yang sangat penting. Sebagaimana tujuan penciptaan manusia di muka bumi sebagai hamba Allah yang beribadah kepada-Nya (QS. Adz-Dzariyat:56) dan sebagai *khalifah fil ard* (QS.Al-Baqarah:30) maka tujuan pendidikan Islam harus paralel dengan tujuan penciptaan manusia. Dimana sebagai hamba Allah, tujuan pendidikan itu orientasinya individu, sedangkan sebagai khalifah orientasinya pada sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, dengan adanya ilmu pendidikan Islam, manusia akan dituntun sehingga memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan hamba Allah yang melahirkan output ketaatan dalam beribadah secara vertikal seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lainnya sekaligus memelihara ibadah horizontal sebagai *khalifah fil ard* dengan menjaga interaksi sesama manusia dan ekosistem alam.

Hal itu dapat dilakukan dengan menjadikan Akhlak sebagai penghias bagi diri pemiliknya. Karena akhlak merupakan mustika yang membedakan manusia dengan hewan sebagai perhiasaannya setelah iman dan ketaatan kepada Allah swt. Maka tidak heran dalam perkembangan pendidikan Islam, akhlak menjadi salah satu mata pelajaran di setiap level pendidikan (Maftukah, 2013) guna menguatkan dan menuntun manusia kepada tujuan hidupnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu ulama akhlak yaitu Muhammad Ali Asy Syarif al Jurjani dalam bukunya *At-Ta'rifat*, bahwa Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut melahirkan perbuatan yang indah menurut syari'at dan akal, maka itu disebut dengan akhlak yang baik, sedangkan jika sifat tersebut melahirkan perbuatan yang buruk menurut syari'at dan akal maka itu disebut akhlak yang buruk. (Mahmud A. A., 2004)

Selaras dengan hal tersebut, Allah Swt mengutus sang baginda Nabi Muhammad SAW., sebagaimana Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21)

Begitupun dalam sebuah hadits, Rasulullah pernah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR.Baihaqi)

Dimana pengutusan beliau sebagai titik tolak kita dalam berakhlak. Allah Swt telah memerintahkan sekaligus menciptakan Sosok beliau yang

kini hanya tergambar melalui sunnah-sunnahnya, yang banyak kita temui di ruang-ruang baca. Selain dari sumber induknya, Al-Qur'an dan Sunnah, dapat juga kita temui dari berbagai kitab para ulama *salaf* maupun *khalaf* yang telah diformulasikan dengan *syarah-syarahnya* dan banyak diajarkan diberbagai pesantren atau dapat kita temukan pula di berbagai buku-buku ilmiah dan berbagai terjemahan.

Nabi Muhammad Saw mencontohkan bagaimana menghiasi diri dengan akhlak terpuji dan berhati-hati dari akhlak yang tercela, bagaimana berakhlak pada Allah, pada diri sendiri dan kepada orang-orang sekitar.

Tetapi, disamping banyaknya sumber yang dapat kita temui untuk mempelajari akhlak, entah itu sumber tertulis atau sumber digital, masih saja kita mengalami krisis dalam akhlak dan minimnya kepekaan dalam menjaga interaksi antar manusia maupun ekosistem alam. Materi-materi akhlak yang telah dipelajari belum menunjukkan hasil yang signifikan. Dan menunjukkan bahwa pendidikan akhlak belum menghujam dikebanyakan jiwa manusia.

Ditambah lagi pesatnya perkembangan teknologi informasi yang mampu mempengaruhi akhlak seseorang dalam kesehariannya. Yang seharusnya menjadi alat bantu atau ekstensi kemampuan diri manusia, telah menjelma menjadi kekuatan otonom yang justru membelenggu gaya hidup atau prilaku kita sendiri. (Raodia, 2019) Kebanyakan orang menjadikan teknologi hanya sebagai hiburan semata. Manusia seolah lupa bahwa banyak hal yang dapat meningkatkan kualitas dirinya jika ia mau memanfaatkan teknologi secara bijak. Dengan menonton video-video kajian atau pembelajaran misalnya, atau *searching* modul-modul, buku-buku digital, untuk mendapatkan ilmu diluar lembaga pendidikan. Dan begitupun untuk mendapatkan ilmu pendidikan akhlak dapat kita temui dengan mudah pula jika kita berusaha untuk mencarinya. Keberhasilan masyarakat modern dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil mengatasi berbagai masalah kehidupan, tapi disisi

lain hal ini tidak mampu menumbuhkan moralitas yang mulia.(Saiful Amri, 2020)

Akibat ketidakbijaksanaan penggunaan teknologi tersebut, dapat kita temui semakin marak di zaman ini sikap kurang ajar seorang anak terhadap orang tuanya, terhadap gurunya, terhadap tetangganya, atau begitupun sebaliknya orang tua terhadap anaknya, guru terhadap muridnya atau antar tetangga yang tidak harmonis, berbagai penipuan, ketidakadilan, saling bergosip, pornografi, pornoaksi, mengambil hak orang lain, ketidaksopanan, dan akhlak tercela lainnya yang jauh dari akhlak yang dicontohkan Nabi Saw. Karena minimnya atau kurang menghujamnya pendidikan akhlak sebagai pondasi. Padahal, mulai dari hal-hal terkecil pun seperti adab dalam makan, tidur, minum dan segala yang dilakukan sebagai rutinitas telah Nabi Saw ajarkan. Tetapi masih saja belum banyak diketahui. Hal ini menandakan bahwa pendidikan akhlak belum tersebar dan menghujam dalam diri individu. Nyatanya, krisis akhlak bukan hanya kita temui dikalangan anak remaja yang masih dalam tahap pencarian tetapi orang dewasa pun seolah ia tidak pernah belajar bahwa akhlak ini sangat penting bagi terciptanya hubungan sosial yang baik.

Hal ini terjadi karena pendidikan akhlak telah hilang ruhnya, dimana dalam prosesnya pendidikan akhlak ini baru sampai pada ranah kognitif saja. Padahal yang dituntut dari pendidikan akhlak ini bukan hanya kemampuan dalam kognitifnya saja, tetapi lebih-lebih pada ranah psikomotor, keterampilan dalam melakukan sesuatu juga afektifnya dimana ranah afektif ini berkaitan dengan perasaan atau emosi yang timbul pada sikap, nilai, minat, karakter, apresiasi, moral dan perilaku individu.(Jamin, 2020)

Dari sekian banyak referensi tentang pendidikan akhlak, tentu dalam prosesnya, pendidikan akhlak ini membutuhkan sebuah metode atau cara yang dilakukan dalam penyampaiannya demi mencapai sebuah tujuan.(Rosyidah, 2018) Dalam hal ini adalah tujuan dari pendidikan akhlak.

Dengan penggunaan metode pendidikan akhlak yang tepat, tentu materi akan menghujam ke dalam jiwa setiap individu sehingga tujuan pendidikan akhlak yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam akan tercapai. Materi atau nilai-nilai dari pendidikan akhlak ini pun akan lebih mudah diamalkan oleh setiap individu, terlebih oleh para pelajar sebagai landasan pertama dalam segala prilakunya.

Sebagaimana Rosulullah SAW, beliau pun dalam mendidik para sahabatnya menggunakan berbagai metode. Seperti yang kita ketahui dalam sejarah, beliau berhasil mendidik para sahabatnya dari kejahiliahan menjadi masyarakat yang terbaik sepanjang zaman “*from zero to hero*”.(Syafri, 2016)

Saking pentingnya pendidikan akhlak ini, peneliti melakukan sebuah penelitian terhadap kitab *Taisirul Khalaq*, untuk mengetahui tujuan, materi dan metode yang digunakan oleh pengarang kitab dalam melakukan pendidikan akhlak. Dan peneliti menuangkannya dalam sebuah penelitian skripsi berjudul:

**“Metode Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam  
Kitab Taisirul Khalaq Fi ‘Ilmil Akhlak”**

**B. Rumusan Masalah**

1. Apa tujuan pendidikan akhlak yang terungkap dalam kitab *Taisirul Khalaq*
2. Apa saja materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Taisirul Khalaq*
3. Apa saja metode pendidikan akhlak yang terungkap dalam kitab *Taisirul Khalaq*

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui tujuan pendidikan akhlak yang terungkap dalam kitab *Taisirul Khalaq*
2. Untuk Mengetahui materi pendidikan akhlak yang terkandung dalam Kitab *Taisirul Khalaq*

3. Untuk mengetahui metode pendidikan akhlak yang terungkap dalam kitab *Taisirul Khalaq*

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan membuktikan khazanah ilmu pengetahuan Islam yang luas. Sesuai dengan sifat penelitian, yaitu untuk mengembangkan. Maka penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para peneliti dan pembaca dalam rangka memperdalam, memperluas dan memperkuat teori yang sudah ada, serta dapat melahirkan teori-teori baru sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik dalam rangka menanamkan nilai-nilai akhlak kepada para peserta didik khususnya, yang akan berguna bagi hubungan dengan tuhan juga sesama makhluk. Penelitian ini pun dapat menjadi bahan informasi bagi para akademisi sebagai bahan referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.

#### **E. Kerangka Berfikir**

Pendidikan merupakan sebuah sistem dan usaha dalam meningkatkan kualitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan yang baik harus mengantarkan para peserta didiknya menjadi generasi yang berkelas global yang berakar kuat pada kearifan budaya lokal (Pendidikan, 2014)

Adapun pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembinaan budi pekerti seseorang sehingga menghasilkan budi pekerti yang baik atau membina akhlak yang tidak baik menjadi baik. Menurut Al Ghazali, pembentukan akhlak dapat terpengaruh dengan adanya pembiasaan, praktik dan berulangnya sebuah perbuatan yang sesuai dengan sifat akhlak itu sendiri, sehingga akan berkesanlah pengaruhnya terhadap perilaku, kebiasaan moral dan wataknya. (Karman, 2018)

Terkait dengan pentingnya pendidikan akhlak ini, bukan hanya untuk terciptanya hubungan harmonis antar sesama, tetapi akan berdampak terhadap baik buruknya kehidupan seseorang di kehidupan yang kekal. Nabi Saw telah memberikan motivasi agar seluruh kaum muslim menghiasi dirinya dengan akhlak mulia, dengan menggunakan metode targhib wa tarhib (pemberian kabar gembira dan kabar buruk). sebagaimana dalam sabdanya:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

“Rosulullah Saw ditanya tentang penyebab utama seseorang dimasukkan ke surga. Beliau menjawab, “bertakwalah kepada Allah dan berakhlak mulia” Beliau ditanya tentang penyebab utama seseorang dimasukkan ke neraka. beliau menjawab, “mulut dan kemaluan”.(HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246). Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*.

Dalam penyampainnya, sebuah materi pendidikan dapat kita tempuh dengan mengemasnya menggunakan sebuah metode. Tentu sebelum menentukan metode apa yang akan diterapkan, haruslah jelas tujuan yang akan kita tempuh dalam pendidikan ini, khususnya dalam pendidikan akhlak. karena tujuan pendidikan merupakan salah satu aspek yang menentukan metode apa yang tepat untuk digunakan.(Asy'ari, 2014) Sebagaimana Rosulullah Saw pun menggunakan metode dalam mendidik para sahabatnya sehingga jadilah para sahabat sebaik-baik generasi, seperti yang di sabdakan Rosulullah Saw:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

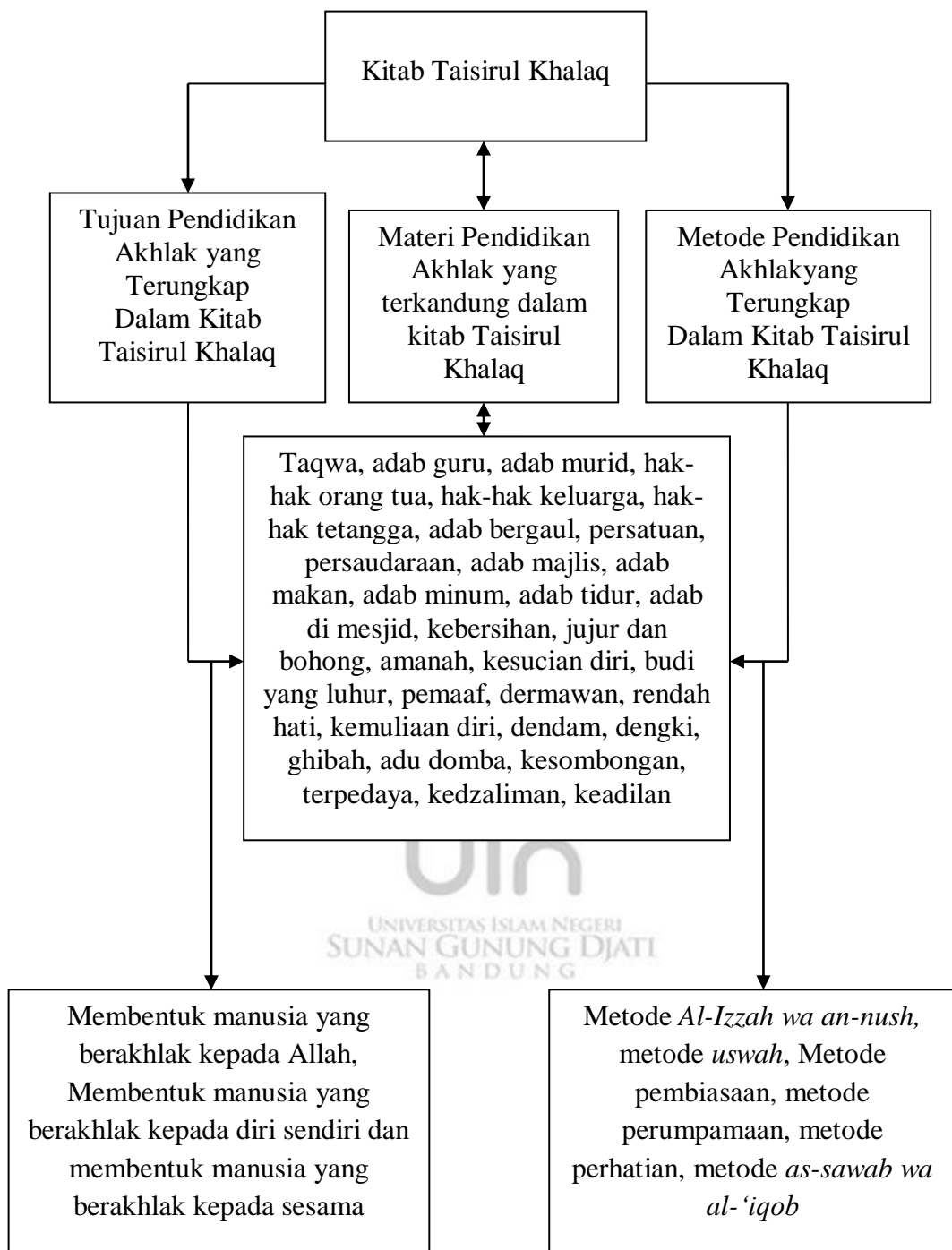
“Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang hidup pada zamanku (generasiku) kemudian orang-orang yang datang setelah mereka kemudian orang-orang yang datang setelah mereka". (HR. Bukhari Muslim)(Hadist)



Dalam hal ini, penulis menemukan sebuah kitab ringkas yang di dalamnya berisi nilai-nilai pendidikan akhlak yang sangat mendasar sehingga sangat cocok disisipkan atau dipelajari di sebuah lembaga pendidikan formal, informal, non formal yang belum sempat mengkaji kitab akhlak terutama kalangan muda sebagai dasar pengetahuan sejak dini. Kitab ini bernama *Taisirul Khalaq Fii 'ilmil Akhlak*. Kitab ini ditulis oleh seorang ulama yang bernama Syaikh hafidz Hasan Al-Mas'udi, yaitu seorang ulama dari Mesir. Beliau menulis 31 pembahasan dalam kitabnya, diantaranya: Taqwa, adab guru, adab murid, hak-hak orang tua, hak-hak keluarga, hak-hak tetangga, adab bergaul, persatuan, persaudaraan, adab majlis, adab makan, adab minum, adab tidur, adab di mesjid, kebersihan, jujur dan bohong, amanah, kesucian diri, budi yang luhur, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemuliaan diri, dendam, dengki, ghibah, adu domba, kesombongan, terpedaya, kedzaliman, keadilan.

Adapun peneliti gambarkan kerangka berfikir ini dalam sebuah bagan sebagai berikut:





## **F. Hasil Penelitian Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dandi Yansyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2020, dalam skripsinya yang berjudul: Metode Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Washoya Al-Abaa Lil Abna pada adab Muthola'ah, Mudzakarrah, dan Munadhoroh. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai konsep pendidikan akhlak masih dalam pembahasan para pakar karena telah hilangnya ruh pendidikan akhlak dalam penyelenggaraannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan akhlak dalam prosesnya masih sebatas ranah kognitif saja dan seolah hanya rutinitas sehari-hari sehingga mengabaikan substansi pendidikan yang ada di dalamnya dan menyebabkan mundurnya moralitas akhlak. sudah seharusnya pendidikan ini dijadikan sebagai implementasi akhlak yang memerlukan bimbingan dan pembinaan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Prehatin Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2015, dalam skripsinya yang berjudul: Materi dan Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Wasaya al-Abaa Lil Abna Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari. Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku anak bangsa yang semakin hancur ditandai dengan tindakan kejahatan seperti anak-anak sekolah mulai berani mencuri, memalak temannya, memperkosa, tawuran, dan lainnya. Hal itu terjadi karena gagalnya pendidikan agama di sekolah. Padahal kualitas pribadi seseorang diukur dari akhlaknya. Tentu untuk mengatasi hal ini harus ada materi dan metode yang tepat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Burhan Ali Mussirri Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016, dalam skripsinya yang berjudul: Metode Pendidikan Akhlak dan relevansinya bagi Pendidik menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam kitab Wasaya Al-Aba Lil Abna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting karena beberapa hal diantaranya: ikatan keluarga yang semakin renggang menyebabkan perannya sebagai sekolah pertama beralih ke sekolah dalam menanamkan nilai-nilai moral, krisis moral telah terjadi dikalangan remaja, masyarakat mulai menyadari pentingnya nilai-nilai budi pekerti dan sangat esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan anak dari setiap tahap perkembangannya. Untuk mencapai tujuan tersebut tentu diperlukan metode yang benar dan sesuai. Metode pendidikan ini sangat berperan penting karena menjadi salah satu ukuran keberhasilan dalam pendidikan sehingga pendidik harus benar-benar cermat dalam penggunaan metode pendidikan.

